

PROBLEM-BASED LEARNING

(Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)

*Esti Zaduqisti**

Abstract: As the development of age into the era of globalization, all the problems on this planet turns increasingly complex, innovative and transparent. People who are not creative, and innovative absolutely will be left behind by the rapid flow of these developments. The same case takes place in education, particularly in the learning process, in which there are many learning models emerging for the purpose of progress and success in learning. One such model is the Problem Based Learning or often referred to as PBL (Problem Based Learning) with an which is innovatively pictured by effective concept in improving learners' learning achievement and increasing achievement motivation of learners as well.

Kata kunci: *problem based learning*, prestasi belajar, motivasi berprestasi.

PENDAHULUAN

Wibowo (2007: 118) menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini mendapat sorotan tajam dan kurang menggembirakan dengan julukan pendidikan “terbelakang” atau sejenisnya. Hal ini disebabkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh pendidikan Islam, meskipun tidak semua, yaitu sulit untuk bisa berubah.

*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*
e-mail: zadqisty@yahoo.com

Berusaha bangun dari keterbelakangan, pernyataan tersebut memunculkan pertanyaan apakah dimungkinkan sebuah metode yang kurang relevan dengan konteks perkembangan zaman juga merupakan faktor-faktor kelemahan tersebut? atau dengan kata lain perlukah ada sebuah pembaharuan dalam pembelajaran, sehingga apa yang dikatakan oleh Tohirin (2005) bahwa kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan memang benar. Menjawab pertanyaan tersebut, Wibowo (2007:119) menyatakan bahwa perlunya diadakan perubahan kurikulum yang didasarkan pada logika kebutuhannya dan merespon kebutuhan masyarakat diharapkan sistem pendidikan Islam beserta lembaganya mampu menyesuaikan dengan situasi zaman.

Kebijakan pemerintah yang menekankan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam seluruh sistem pendidikan formal nasional, termasuk pada jenjang perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi, mendorong para pengajar menerapkan metode-metode yang mendukung terealisasinya kebijakan itu (Supratiknya dan Titik Kristiyani, 2006:17) dan berusaha mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan tuntutan masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan mutu serta relevansi pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada jenjang *undergraduate* atau setara program S-1 di tanah air, dan salah satu Model Pembelajaran Baru adalah *Problem-Based Learning*.

MODEL PEMBELAJARAN

Sebelum mengulas apa itu PBL, sedikit akan dijelaskan mengenai model pembelajaran dalam pendidikan serta perbedaan antara pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, karena semuanya tersebut saling terkait.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2)

pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). (Achmad, 2008).

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. (Achmad, 2008).

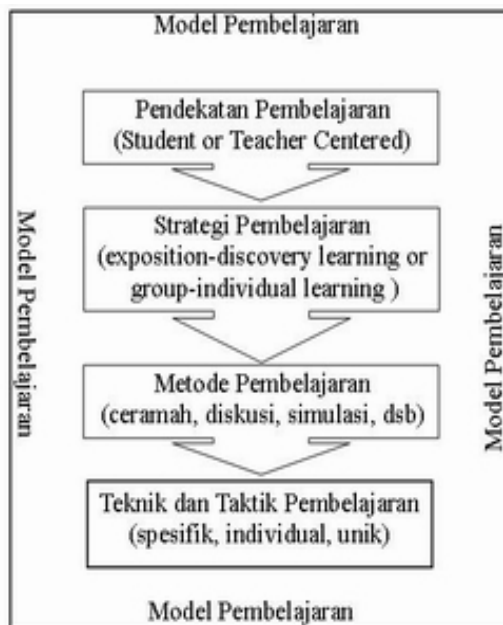
Salah satu contoh metode yang biasa di gunakan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan kita antara lain lain adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Metode diskusi ini sering dipertukarkan dalam penggunaannya dengan metode tanya jawab. Dalam diskusi dapat saja muncul pertanyaan, tetapi pertanyaan tersebut tidak direncanakan terlebih dahulu. Dalam diskusi terjadi menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. (Amiruddin, 2009)

Metode lain yang meski dalam era sekarang ini banyak dikatakan sebagai metode yang sudah ketinggalan jaman, namun mau tidak mau akan secara otomatis digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode tersebut adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. (Amiruddin, 2009)

Metode Ceramah lazim digunakan dalam model pembelajaran konvensional. Menurut Djamarah (1996) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Memang, model pembelajaran konvensional ini tidak serta merta kita tinggalkan, dan guru mesti melakukan model konvensional pada setiap pertemuan, setidaknya pada awal proses pembelajaran dilakukan. Atau awal pertama kita memberikan kepada anak didik sebelum kita menggunakan model pembelajaran yang akan kita gunakan.

Sedangkan Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkaitan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990 dalam Achmad, 2008) menengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Sekarang ada satu model lagi yaitu Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*). (Supratiknya dan Titik Kristiyani, 2006). Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran; teknik pembelajaran; model pembelajaran. dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Sumber: (Achmad, 2008)

PROBLEM-BASED LEARNING (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993 dalam www.lubisgrafura.wordpress.com).

Model PBL sudah lebih lazim digunakan dalam proses pembelajaran di Barat, hal ini seperti dikutip dari buku "*How to Use Problem-based learning in The classroom*" yang ditulis oleh Robert Delisle (1997), sebagai berikut:

PBL is presently used in more than 60 medical schools worldwide and also in schools of dentistry, pharmacy, optometry, and nursing. It is also used in high schools, middle schools, and elementary schools in cities, suburban counties, and rural communities. Teachers have been trained at the Problem-Based Learning Institute in Springfield, Illinois; the Center for Problem-Based Learning at the Illinois Mathematics and Science Academy in Chicago; and the Center for the Study of Problem-Based Learning at Ventures In Education in New York City.

Fogarty (1997) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993 dalam (www.lubisgrafura.wordpress.com)).

KARAKTERISTIK METODE *PROBLEM-BASED LEARNING*

I Wayan Dasna dan Sutrisno, Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang, ([www,lubisgrafura.wordpress.com](http://www.lubisgrafura.wordpress.com)) berpendapat bahwa PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah,
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa,
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu,
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
5. Menggunakan kelompok kecil, dan
6. Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Lebih lanjut Dasna menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. ([www,lubisgrafura.wordpress.com](http://www.lubisgrafura.wordpress.com)).

PENGARUH METODE *PROBLEM-BASED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS SISWA (PRESTASI BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI)

Ada beberapa penelitian Mengenai metode problem-based learning, diantaranya adalah yang telah dilakukan oleh Supratiknya dan Titik Kristiyani (2006), dalam penelitiannya diungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis problem (PBL) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teori, selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional untuk pembelajaran mata kuliah teori, dan yang terakhir adalah menyangkut pengaruh perbedaan dosen terhadap hasil dan proses pembelajaran baik dengan metode PBL dan tradisional. (Supratiknya dan Titik Kristiyani, 2006: 31).

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dalam segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar (Briggs dalam Leslie, 1979). Senada dengan pendapat tersebut, Adkins mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dapat diukur secara langsung dengan tes. (dalam Dorothy C Adkins, 1974). Sedangkan Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 1995). Dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, tes serta nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tercermin dalam prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu. Yang pertama, yaitu Faktor internal, Ahmadi dan Supriyono (1991) menggolongkan faktor internal antara lain : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Kedua, Faktor eksternal, Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991) yang tergolong faktor eksternal antara lain : faktor stimuli belajar, faktor metode belajar dan lingkungan di sekitar individu yang belajar. Menurut Budianto (dalam Santoso, 2001) ada 3 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain: Motivasi, minat dan inteligensi.

Salah satu aspek kognitif yang dapat diukur adalah Prestasi Hasil Belajar Menurut Winkel (1989) suatu bukti dari keberhasilan dan usaha yang dicapai

adalah prestasi. Suryabrata (1993) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam nilai rapor atau indeks prestasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran proses belajar. Menurut Chaplin (1981) prestasi belajar merupakan keberhasilan yang bersifat khusus dalam melakukan tugas belajar atau merupakan tingkat penguasaan tertentu dalam menjalankan tugas belajar atau tugas akademik di sekolah. Prestasi belajar dikumpulkan lewat tes prestasi sebagai hasil akhir dari sebuah pembelajaran.

Para pakar pendidikan yang lain seperti: Hadiyanto (2001), Arikunto (1996), dan Sudjana (1992) secara garis besar mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran yang diperoleh dengan cara melakukan tes dan penilaian. Definisi ini menegaskan bahwa sistem penilaian atau evaluasi adalah sangat penting dalam dunia pendidikan karena sistem tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang telah diajarkan.

Sebuah temuan mendeskripsikan bahwa metode PBL lebih Efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran yang diterapkan kepada anak didik dibandingkan dengan metode yang tradisional (metode ceramah dan tanpa melibatkan keaktifan dan kreatifitas anak didik dalam memperoleh bahan ajar). Model PBL menuntut siswa untuk belajar aktif, menuntut pembelajar mampu memecahkan masalah yang dibuat pengajarnya ataupun masalah yang di uat oleh pembelajar sendiri. hal ini akan memacu prestasi dan hasil belajar pembelajar secara efektif. Seperti telah disebutkan bahwa Penerapan metode pemebelajaran dengan model PBL (*Problem based learning*) mempunyai efek pada kognitif (<http://en.wikipedia.org>).

Selain mempunyai efek pada kognitif, PBL juga mempengaruhi motivasi (Subramaniam, 2006). Menurut Atkinson (1992) motivasi berprestasi mempunyai kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai atau melebihi ukuran yang lebih baik dari sebelumnya. Mc Clelland (1981) menyatakan bahwa dalam motivasi berprestasi itu berarti kecenderungan berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberikan hasil yang terbaik. Kebutuhan berprestasi (N-Ach) tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan (*standar of excellence*).

Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong manusia untuk berbuat lebih baik dari orang lain dalam mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dapat tercapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai atau melebihi ukuran yang lebih baik dari sebelumnya (Atkinson, 1992). Motivasi berprestasi juga merupakan kecenderungan berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberikan hasil yang terbaik. Mc Clelland (1981). Motivasi disini merupakan proses pembangkit gerakan dalam diri seseorang kemudian orang tersebut melaksanakan suatu tindakan. Menurut Goodenough (dalam Suseno 2001). Motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk keberhasilan di dalam belajar. Motivasi pada seseorang dalam mempelajari sesuatu akan menentukan hasil yang dicapai

Lynn & Cassidy (1989) menyebutkan bahwa ada tujuh indikator yang bisa dijadikan patokan untuk mengukur tinggi-rendahnya motivasi berprestasi seseorang, yaitu etos kerja (*work ethic*), gigit (tamak) (*acquisitiveness*), dominan (*dominance*), sempurna (*excellence*), bercita-cita (*status aspiration*), berdaya saing (*competitiveness*), dan ahli (*mastery*). Menurut Atkinson (1992) motivasi berprestasi mempunyai kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai atau melebihi ukuran yang lebih baik dari sebelumnya

Dari karakteristik model pembelajaran PBL, yang telah ditarrangkan di atas, yaitu dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Hal ini merangsang seseorang untuk mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai sesuatu. Sehingga diasumsikan bahwa model pembelajaran PBL ini mempunyai kontribusi yang positif dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

SIMPULAN

Pengaruh Metode *Problem-Based Learning* terhadap Peningkatan Aspek-aspek Psikologis Siswa, dalam tulisan ini difokuskan pada peningkatan hasil prestasi belajar dan peningkatan motivasi berprestasi. Namun demikian pengungkapannya jauh dari kesempurnaan, karena hanya bersifat ulasan singkat dan kurang komprehensif. Banyak masukan dan saran untuk membuat tulisan ini lebih komprehensif, salah satunya adalah dengan mendiskusikan tulisan ini. Terimakasih atas masukan yang diberikan oleh para pembaca dan pembahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atkinson, Rita. L. 1992. *Pengantar Psikologi* Jilid I. Penerjemah Taufik Burhan. Jakarta: Erlangga.
- Delisle, Robert. 1997. *How to Use Problem-based learning in The classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dorothy C Adkins. 1974. *Test Construction: Development and Interpreting of Achievement test*. Ohio: Merriel Company.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. Arlington Heights Illionis: Sky Light.
- Hadiyanto, Zool. 2001. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Profesionalisme Guru Serta Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah", *Journal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Juni 2001.
- <http://en.wikipedia.org>.
- Lynn, Richard & Tony Cassidy. 1989, A multifactorial approach to achievement motivation: The development of a comprehensive measure; *Journal of Occupational Psychology* 62, 301-312, British: The British Psychological Society.
- Mc. Clelland. 1981. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Sardiman, AM. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Subramaniam. 2006. *Problem-based learning: Concept, theories, effectiveness and application to radiology teaching Radiology*. Waikato Clinical School University of Auckland: Hamilton New Zealand.
- Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, Achmad. 2008. <http://www.psb-psma.org>
- Supratiknya dan Titik Kristiyani. 2006. Efektifitas Metode *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi UGM. Vol. 33 (1). 17 – 31.
- Suryabrata, S. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: P.T. Grasindo Persada.
- Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993 www.lubisgrafura.wordpress.com
- Wibowo, AM. 2007. Pendidikan Islam di bawah Bayang-bayang Peradaban Industrial (Antara Tantangan dan Harapan). *Forum Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan*. Vol.5 (2). 110-124
www.lubisgrafura.wordpress.com